



**BERSAMA APOTEKER MENGENALI OBAT SEJAK USIA DINI DI  
SEKOLAH DASAR KOTA BEKASI**

*With Pharmacist Know Drugs from An Early Age at Bekasi City Elementary  
School*

**Silfera Indra Yanti<sup>\*1</sup>, Sari Defi Okzelia<sup>2</sup>, Iin Ruliana Rohenti<sup>3</sup>, Dira Febiana  
Amir<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup>**Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bani Saleh, Bekasi**

**\*Email: silfera@stikesbanisaleh.ac.id**

**Abstract**

*Drugs are an irreplaceable and important component in health services. World Pharmacist Day is an award and recognition of pharmacists for the important role of pharmacists in health services. Previously, the traditional role of pharmacists was as a profession of compounding and dispensing drugs that had been written by doctors. But now the paradigm has changed to improve the quality of health into pharmaceutical care services with patient orientation. The Little Pharmacist (Apocil) activity aimed to educate elementary school students in Bekasi City so that they could understand the pharmacist profession and basic information about drugs. The purpose of this service was to increase students' awareness of the importance of being selective in using drugs and not buying drugs randomly at drugstores or pharmacies without getting enough information. Methods used were counseling or educating and games about the introduction of drugs. The implementation was carried out in one of the elementary schools in Bekasi City to 50 students. An important finding was that the students did not understand how to get, use, store & dispose drugs properly. The result obtained from the service was the understanding of the students about how to get, use, store & dispose drugs properly. It could be concluded that the Little Pharmacist Activity Program could provide pharmaceutical knowledge and other basic health knowledge to elementary school children so as to increase the awareness of elementary school children towards the proper and correct use of drugs.*

**Keywords:** *apocil, Pharmacist, drugs classification*

**Abstrak**

Obat merupakan komponen yang tidak tergantikan dan penting dalam pelayanan kesehatan. *World Pharmacist Day* atau hari Farmasi sedunia merupakan suatu penghargaan dan pengakuan farmasis terhadap pentingnya peran farmasis dalam dunia kesehatan. Sebelumnya peran tradisional farmasis adalah sebagai profesi peracik dan pemberi obat yang telah ditulis oleh dokter. Tetapi saat ini paradigma tersebut telah berubah untuk meningkatkan kualitas Kesehatan menjadi pelayanan asuhan kefarmasian dengan berorientasi pada pasien. Kegiatan Apoteker Cilik (Apocil) untuk mengedukasi siswa-siswi sekolah dasar di Kota Bekasi sehingga dapat memahami tentang profesi apoteker dan informasi dasar mengenai obat. Tujuan Pengabdian ini untuk menumbuhkan kesadaran peserta dalam pentingnya untuk selektif menggunakan obat serta tidak sembarangan membeli obat di toko obat atau apotek tanpa mendapatkan informasi yang cukup. Metode Penyuluhan/edukasi tentang pengenalan obat dan games. Pelaksanaan di lakukan di salah satu sekolah Dasar di Kota Bekasi dengan responden siswa-siswi sebanyak 50 orang. Temuan penting adalah siswa belum memahami tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan & membuang obat dengan benar. Hasil dan

luaran yang didapat dari pengabdian yang dilakukan adalah pemahaman siswa tentang cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar. Kesimpulan Program Kegiatan Apoteker Cilik dapat memberikan pengetahuan kefarmasian dan pengetahuan kesehatan dasar lainnya kepada anak Usia Sekolah Dasar sehingga mampu meningkatkan kewaspadaan anak usia sekolah dasar terhadap penggunaan obat yang baik dan benar

**Kata Kunci:** *apocil, apoteker, penggolongan obat*

## PENDAHULUAN

Obat merupakan bahan atau paduan bahan termasuk produk biologi, digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan Kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Obat seperti dua sisi mata uang, satu sisi bekerja sebagai obat dan sebaliknya bisa bekerja sebagai racun, penggunaannya harus berdasarkan kepada takaran (dosis) yang sesuai. Artinya setiap obat memiliki rasio manfaat dan resiko yang berbeda-beda dan batasan ini menjadi tolak ukur keamanan dari suatu obat.

Rendahnya pengetahuan tentang obat dapat mengakibatkan terjadinya perilaku yang salah sehingga berkorelasi pada terjadinya efikasi obat yang rendah sehingga bisa mengakibatkan resistensi seperti pada penggunaan antibiotik. Selain itu, juga berpotensi mengakibatkan terjadinya salah penggunaan obat (drug misuse) seperti penggunaan obat yang tidak rasional, apalagi anak sebagai penerima obat yang pasif. Hal ini bisa berdampak kepada terjadinya efek samping, keracunan obat bahkan kecacatan.

Penggunaan obat harus sangat hati-hati apalagi pada anak-anak. Dibandingkan dengan orang dewasa anak-anak mempunyai respons yang berbeda pada saat pemberian obat. Hal ini disebabkan karena organ fisiologis anak belum berkembang sempurna sehingga kerja obat dan profil farmakokinetika obat pada anak berbeda dengan orang dewasa. Begitu juga dengan masalah bentuk sediaan obat untuk anak tidak tersedia, sehingga dapat terjadi kesalahan dalam pemberian dosis obat mengakibatkan berpotensi terjadinya insiden obat pada anak, maka perlu upaya pemberdayaan terhadap anak-anak terkait dengan masalah obat-obatan ini. tujuan mengetahui penggolongan obat untuk meningkatkan keamanan, ketepatan pengguna dan distribusi obat.

Hasil penelitian mengenai perilaku dalam mendapatkan obat, hampir kebanyakan anak yaitu sekitar 85,1% menyatakan tidak pernah membeli obat bebas sendiri tanpa sepengetahuan orang tua tetapi anak yang pernah membeli obat bebas sendiri sebanyak 11,5%. Jika tidak dibarengi dengan pengetahuan yang cukup maka perilaku membeli obat sendiri sangat rentan memberikan dampak yang kurang baik bagi anak terutama dengan resiko seperti terjadinya efek samping atau mungkin keracunan obat.

Apoteker merupakan subjek utama dari dunia farmasi yang pada dasarnya mempunyai peran utama dalam permasalahan dalam penggunaan obat. Apoteker sebagai salah satu tenaga kesehatan dibidang farmasi telah diakui eksistensinya di Indonesia melalui Peraturan Pemerintah No.51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian<sup>3</sup>. Pemahaman masyarakat yang rendah tentang penggunaan obat yang benar boleh jadi merupakan implikasi dari rendahnya peran serta apoteker di masyarakat, terutama di praktek komunitas seperti di Apotek dan Puskesmas.

Menjadi sangat penting dan butuh perhatian lebih terkait informasi seputar obat bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi yang telah dibahas sebelumnya perlu adanya kesadaran sejak dini mengenai penggunaan obat salah satunya dengan menanamkan pengetahuan dan *mindset* sadar obat yang benar kepada anak ataupun siswa/siswi sekolah sebagai bagian dari terjadinya penyalahgunaan. Anak merupakan generasi penerus bangsa yang membutuhkan perhatian dari profesi Apoteker untuk mengenal obat sejak dini dimulai dari siswa/siswi tingkat dasar.

Tujuan kegiatan memperkenalkan profesi Apoteker sejak dini khususnya di kalangan siswa/siswi Sekolah Dasar, memberikan pemahaman kewaspadaan obat kepada anak usia Sekolah Dasar dan membangkitkan eksistensi Profesi Apoteker dalam memberikan informasi kesehatan dasar lainnya kepada anak usia Sekolah Dasar. Manfaat kegiatan meningkatkan kewaspadaan obat pada anak usia Sekolah Dasar sebagai Apoteker cilik menjadi duta memperkenalkan Profesi Apoteker dan fungsi Apoteker sebagai profesi tenaga kesehatan lebih dirasakan oleh masyarakat luas. Meningkatkan pengetahuan kesehatan lainnya pada anak usia Sekolah Dasar. Menjadi program yang mendukung kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah dalam penggunaan obat yang baik dan benar.

## METODE

Pelaksanaan kegiatan dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Kali Baru 2 di Kota Bekasi. Sasaran adalah siswa-siswi kelas 5 dan 6 sebanyak 50 siswa/siswi. Metode yang digunakan adalah pretest dan pemberian materi, posttest dan diskusi 2 arah/games. Evaluasi yang dilakukan dengan membuka sesi tanya jawab dan games untuk melihat tingkat pemahaman siswa-siswi mengenai profesi apoteker dan penggolongan obat sebagai Apoteker Cilik.



Gambar 1. Pretest, posttest, dan pemberian materi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Edukasi Pengenalan Obat kepada Siswa Sekolah Dasar diawali dengan perkenalan, sambutan dari Kepala Sekolah dan dilanjutkan doa bersama agar acara berjalan lancar untuk mengawali kegiatan pelaksanaan *pre-test* dilanjutkan dengan pemberian materi yang disampaikan secara berurutan dari perkenalan profesi apoteker, pengertian obat, bentuk obat, penggolongan obat, informasi kemasan obat, Dagusibu dan edukasi tentang tahapan minum obat.

*Ice breaking* dilakukan di sela-sela materi agar siswa tidak bosan. Selanjutnya dilakukan *workshop* dengan materi *workshop 1*, *workshop 2*, *workshop 3*, dan *snacking*. Sebelum memulai *posttest*, siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada tutor mengenai materi yang telah disampaikan. Siswa/siswi cukup aktif dibuktikan dengan adanya beberapa pertanyaan yang disampaikan

oleh siswa kemudian dilanjutkan kegiatan *post-test* Acara ditutup dengan ucapan terimakasih, doa, dan foto bersama.

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang dibagikan sebelum dan setelah penyuluhan terdapat peningkatan pemahaman siswa terkait pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner. Pengetahuan dan pemahaman siswa/siswi tentang definisi apoteker 82%, tempat kerja seorang Apoteker meningkat 86%, tugas seorang Apoteker meningkat 62%, definisi obat meningkat 70%, manfaat obat meningkat 74%, efek dari obat meningkat 72%, bentuk sediaan obat meningkat 96%, logo obat meningkat 68%, penyimpanan obat meningkat 84% dan tempat untuk mendapatkan obat meningkat 100%.

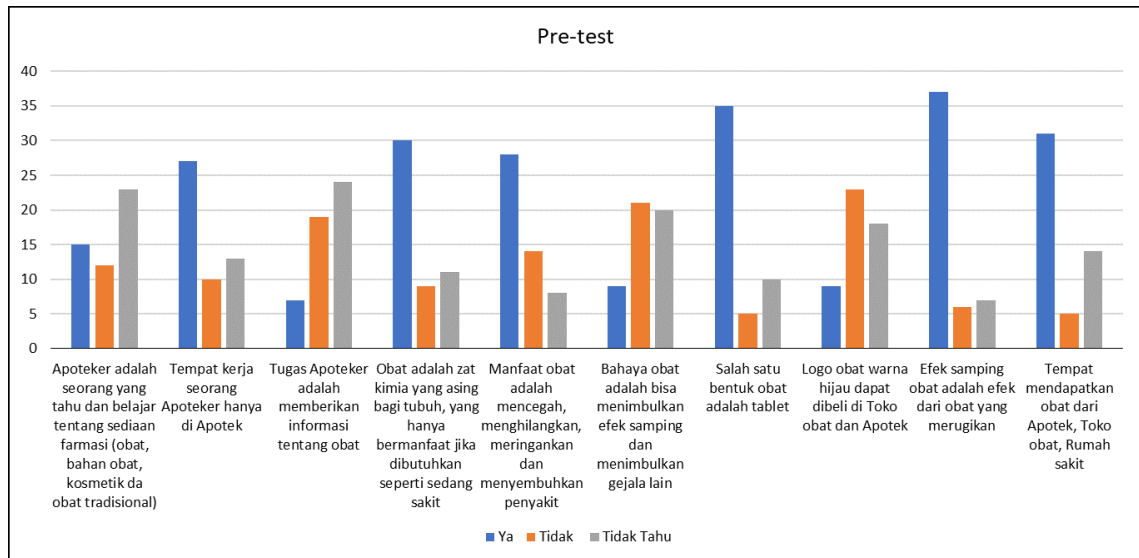
Beberapa studi peran anak dalam penggunaan obat sering terabaikan, mungkin didasarkan pada asumsi bahwa anak-anak harus mengikuti arahan orang tua dan orang tua membuat keputusan. Namun, anak-anak berlatih untuk menggunakan keterampilan negosiasi dan kemampuan untuk mengambil keputusan dalam hal penggunaan obat-obatan.

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan anak tentang obat, diantaranya kurangnya sumber informasi tentang obat. Umumnya anak mendapat sumber informasi paling utama dari orang tua terutama ibunya karena peran ibu sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Faktor status sosial ekonomi orang tua juga berperan seperti pekerjaan, pendidikan, pendapatan dan lainnya, juga berpengaruh terhadap pengetahuan dan kepercayaan anak terhadap obat. Begitu juga dengan media massa seperti iklan obat yang hanya memanfaatkan aspek bisnis tanpa memperhatikan aspek edukasinya. Ketersediaan jumlah tenaga apoteker di sarana pelayanan kesehatan seperti Puskesmas masih kurang memadai, sehingga informasi tentang obat yang belum tepat tidak banyak diperoleh oleh masyarakat dan peran Apoteker juga belum terlihat secara jelas dalam praktek farmasi komunitas dalam sistem kesehatan masyarakat. Padahal di negara maju, peran apoteker sudah terorganisir dengan baik.

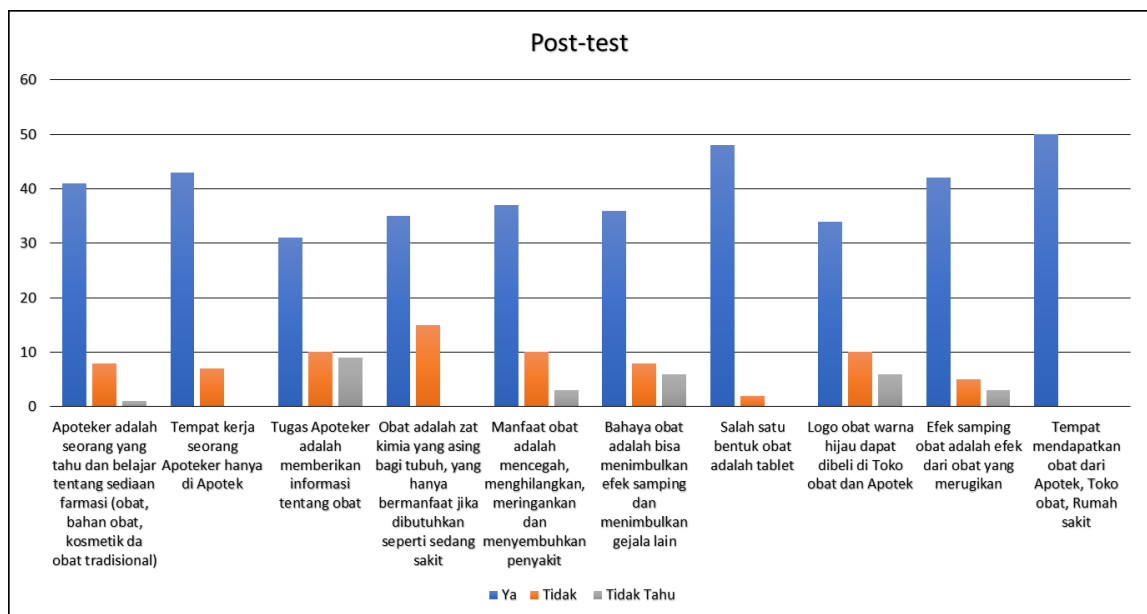
Dengan adanya program edukasi pada Apocil ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi siswa/siswi dan juga untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman dalam penggunaan obat yang baik dan benar.

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>		
10 Tahun	10	20,0%
11 Tahun	31	62,0%
12 Tahun	9	18,0%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	19	38,0%
Perempuan	31	62,0%
<b>Kelas</b>		
Kelas 5	25	50,0%
Kelas 6	25	50,0%



Gambar 2. Hasil *Pre-test*



Gambar 3. Hasil *Post-test*

### KESIMPULAN

Program kegiatan Apoteker cilik dapat memberikan pengetahuan kefarmasian dan pengetahuan kesehatan dasar lainnya kepada anak usia Sekolah Dasar sehingga mampu meningkatkan kewaspadaan anak usia sekolah dasar terhadap penggunaan obat yang baik dan benar.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Ikatan Apoteker Indonesia (IAI)



Kota Bekasi, sebagai penyelenggara kegiatan ini dan juga ucapan Terima Kasih kepada Kepala sekolah dan guru pembimbing yang menjadi mitra membantu mengkoordinir peserta penyuluhan agar kegiatan berjalan dengan lancar. Semoga kegiatan ini dapat bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat khusus bagi Apoteker cilik di Sekolah Dasar Kota Bekasi.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan
2. Undang-Undang nomor 36 tahun 2014 tenaga Kesehatan
3. Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian
4. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 949 tahun 2000 tentang pengolongan obat
5. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia.No 3 Tahun 2021 tentang perubahan penggolongan, pembatasan dan kategori obat
6. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2166 Tahun 2011. Standar Layanan Informasi Publik
7. <http://scholar.unand.ac.id/49456/2/BAB%201.pdf>
8. Stoelben S, Krappweis J, Rössler G, Kirch W, 2000. Adolescents' drug use and drug knowledge. *Eur J Pediatr* 159(8):608–614.
9. Ylinen S, Hämeen-Anttila K, Sepponen K, Lindblad AK, Ahonen R, 2010. The use of prescription medicines and self-medication among children - a population-based study in Finland. *Pharmacoepidemiol Drug Saf* 19(10):1000–1008.
10. Modul Apoteker Cilik, 2019, Apocil Jawa Barat mengenal Obat Sejak Dini, Ikatan Apoteker Indonesia Pengurus Daerah Jawa Barat hal 1-18.
11. Aramburuzabala, P. 2013. Children's Knowledge of Medicines, Implications for Health Education. *Educacao Sociedade & Culturas.*;38:135-149.
12. Menacker F, Aramburuzabala P, Minian N, Bush PJ, Bibace R, 1999. Children and medicines: What they want to know and how they want to learn. *J Soc Adm Pharm* 16(1):38–52.
13. Bozoni K, Kalmanti M, Koukouli S, 2006. Perception and knowledge of medicines of primary schoolchildren: the influence of age and socioeconomic status. *Eur J Pediatr* 165(1):42–49.
14. World Health Organization (WHO), 2007. Promoting safety of medicines for children. Geneva: World Health Organization.

